

THE ORNAMENTATION OF SINGLE WOODEN CHAIRS IN JEPARA FROM THE 17th TO THE 20th CENTURY

Eko Haryanto¹, Mujiyono²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Pendidikan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

¹ekoharyanto@mail.unnes.ac.id, ²mujiyonosenirupa@mail.unnes.ac.id

Received : 2023-05-16

Revised : 2023-10-28

Accepted : 2023-11-2

Abstract

The ornamentation of single chairs is a crucial aspect in furniture design, contributing to the aesthetic value and beauty. This qualitative descriptive study utilized fieldwork data collection methods to delve into the chair ornamentation in Jepara, a coastal area in Central Java renowned for its carved furniture industry. This industry reaches all societal layers, from the low to the high income groups. The study identified a design revolution that shifted the focus of chair decoration from mere ornaments to form and function. Specifically, the ornamentation in the design of single wooden chairs in Jepara includes two main motifs: flora and fauna, as well as geometric. The study also explores how innovation in the ornamentation of Jepara's single chairs contributes to the competitiveness in local and international markets, highlighting the importance of design in the furniture industry. Furthermore, this research reveals the impact of the interaction between Jepara's carving art traditions and modern design trends, creating a unique synergy that enriches both cultural heritage and contemporary aesthetics. This analysis uncovers how each chair style with its respective ornamentation reflects the distinctive cultural and social background of the region.

Keywords: Jepara Furniture Design, Ornamentation, Wooden Chair

ABSTRAK

Ragam hias pada kursi tunggal adalah aspek penting dalam desain mebel yang memberikan nilai estetika dan keindahan. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan untuk menggali lebih dalam tentang ragam hias kursi di Jepara, daerah pesisir di Jawa Tengah yang terkenal dengan industri mebel ukirnya. Industri ini telah menjangkau semua lapisan masyarakat, dari kalangan berpendapatan rendah hingga tinggi. Dalam penelitian ini, kami mengidentifikasi bahwa revolusi desain telah mengarahkan fokus dekorasi kursi dari sekedar ornamen ke bentuk dan fungsi. Khususnya, ragam hias pada desain kursi kayu tunggal Jepara terbagi menjadi dua motif utama: flora dan fauna, serta geometris. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana inovasi dalam ragam hias kursi tunggal Jepara berkontribusi terhadap daya saing pasar lokal dan internasional, menggarisbawahi pentingnya desain dalam industri mebel. Selain itu, penelitian ini mengungkap pengaruh interaksi antara tradisi seni ukir Jepara dengan tren desain modern, menciptakan sinergi unik yang memperkaya warisan budaya dan estetika kontemporer. Analisis ini mengungkap bagaimana setiap gaya kursi dengan ragam hiasnya mencerminkan latar belakang budaya dan sosial yang khas dari daerah tersebut.

Kata Kunci: Desain Mebel Jepara, Ragam Hias, Kursi Kayu,

PENDAHULUAN

Seni telah menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia sejak zaman prasejarah hingga saat ini, berkontribusi besar dalam membentuk identitas budaya suatu bangsa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peradaban manusia tidak bisa lepas dari pengaruh seni, yang tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai dan moral kepada generasi muda, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persatuan dalam masyarakat.

Ragam hias, sebagai salah satu bentuk seni yang masih bertahan dan eksis hingga saat ini, umumnya ditemukan dalam kerajinan tradisional. Contoh ragam hias ini meliputi hiasan pada rumah Tongkonan di Toraja, relief candi, serta batik, termasuk pula hiasan pada kayu. Setiap ragam hias memiliki corak dan karakteristik yang berbeda, mencerminkan keunikan dari setiap tradisi lokal di mana ragam hias tersebut berkembang (Haryanto & Prameswari, 2022). Dengan demikian, ragam hias ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lokal tradisional tempat mereka berada.

Ragam hias pada kursi, sebagai salah satu aspek penting dalam desain mebel, tidak hanya menambah keindahan dan nilai estetika tetapi juga meningkatkan nilai jual kursi tersebut. Kursi, yang merupakan salah satu item mebel paling banyak digunakan oleh masyarakat, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain fungsi utamanya, nilai tambah dari ragam hias pada kursi dapat membuatnya lebih menarik di pasar. Kota Jepara, terkenal dengan industri mebelnya, menjadi contoh utama di mana desain dan hiasan kursi berkembang pesat.

Jepara adalah sebuah kota tua dengan sejarah panjang yang

dipengaruhi oleh kebudayaan asing, sebagaimana dijelaskan oleh Maziyah et al. (2020). Terkenal akan industri mebelnya, kota ini telah mengalami perkembangan pesat selama berabad-abad, sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan & Sulaiman (2017). Pengrajin di Jepara dikenal akan keterampilan mereka dalam menciptakan perabot dan karya ukir yang indah serta tahan lama, yang dijual tidak hanya di pasar lokal tetapi juga internasional, menurut Marizar et al. (2020).

Sejarah industri mebel di Jepara dapat dijejek kembali ke abad ke-17, ketika bangsa Eropa memperkenalkan teknik pertukangan kayu kepada penduduk lokal. Pengaruh Eropa pada industri mebel di Jepara tercatat dengan baik, terlihat dari karya mebel yang dihasilkan, yang merupakan perpaduan antara corak lokal dan pengaruh Eropa, menciptakan suatu gaya baru. Sejak itu, Jepara berkembang menjadi pusat produksi mebel, di mana keterampilan perkayuan diwariskan dalam banyak keluarga dari generasi ke generasi, seperti yang diungkapkan Rokhis (2017). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang ragam hias pada kursi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ragam hias pada kursi dan menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan dalam desain ragam hias kursi.

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan. Dalam studi lapangan ini, peneliti melakukan survei langsung untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang kondisi aktual di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan

pendekatan historis untuk melacak evolusi ragam hias, pendekatan budaya dalam memahami pengaruh budaya terhadap perkembangan ragam hias, serta pendekatan tipologi visual yang melibatkan analisis bentuk, ukuran, struktur, fungsi, bahan, dan teknik dari ragam hias. Untuk analisis data, digunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan memberikan gambaran komprehensif tentang subjek penelitian. Penelitian ini juga mengutamakan keterlibatan langsung dengan subjek dan konteks budaya untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman. Selain itu, penggunaan pendekatan interdisipliner memungkinkan penelitian ini memberikan wawasan baru yang inovatif dan holistik terhadap ragam hias yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jepara dan Industri Mebel

Di akhir Abad ke-15, diketahui bahwa sepanjang pantai utara Jawa telah menjadi tempat pembuatan galangan kapal, khususnya di kaki Gunung Muria, yang merujuk pada Jepara (Ricklefs, 1984). Selanjutnya, dari Abad ke-16 hingga Abad ke-17, Jepara dipimpin oleh seorang adipati. Adipati merupakan pelaksana di daerah yang menjadi bagian dari pemegang kekuasaan tertinggi di kerajaan atau kesultanan. Pada masa tersebut, peranan institusi seni, terutama dalam industri mebel dan pertukangan, semakin terlihat jelas dan berkembang pesat.

Ditinjau dari letaknya, daerah pesisir yang memiliki pelabuhan merupakan jalur lalu lintas penting bagi perdagangan, sebagaimana

diungkapkan oleh Agustinus (2013). Hal ini memungkinkan masyarakat setempat untuk melakukan kontak dengan berbagai bangsa dan kebudayaan, termasuk India, Cina, Arab, dan Eropa. Interaksi ini berdampak pada keberagaman gaya mebel, khususnya kursi, di mana pembauran gaya seni, baik pengaruh Hindu, Islam, Tionghoa, maupun Eropa Barat, menjadi jelas terlihat dalam wilayah garapan mebel. Menurut Sugiyanto et al. (2023), pembauran gaya yang paling menonjol terjadi di pantai utara bagian timur Jepara, menghasilkan keanekaragaman mebel kursi. Dalam proses ini, budaya barat terpadu dengan seni tradisi lokal, menciptakan produk yang kaya, tanpa kehilangan akar budaya tradisional Jepara, baik dalam nafas maupun nilai seninya.

Jepara, yang terletak di pesisir Jawa Tengah, mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dalam bidang mebel ukir, sebagaimana diungkapkan oleh Utami et al. (2021). Pada abad ke-20, khususnya sekitar tahun 1980-an hingga 2000, merupakan masa puncak kejayaan mebel ukir Jepara. Hal ini membuat Jepara diakui dan dikenal sebagai pusat industri mebel ukir di Jawa Tengah dan di Indonesia secara umum, sebagaimana dijelaskan oleh Alamsyah (2018). Berbagai pengaruh telah berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan ini, termasuk masuknya unsur-unsur gaya seni yang bercorak Hindu, Cina, Islam, dan Eropa, sebagaimana diuraikan oleh Alamsyah & Laksono (2018). Kehadiran bentuk mebel dan gaya seni ukir Eropa Barat yang berkembang subur di Jepara menjadi sebuah masalah tersendiri yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami sebab dan akibatnya, seperti yang disampaikan oleh Gustami (2000).

Keahlian dalam pembuatan produk mebel ukir di Jepara telah merambah ke semua lapisan masyarakat, dari mereka yang berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi, menurut Rohman et al., 2021. Kehadiran mebel ukir dalam kehidupan masyarakat memiliki makna yang signifikan, tidak hanya sebagai barang yang memenuhi fungsi praktis, tetapi juga sebagai simbol prestise dan barang mewah yang menjadi sumber kebanggaan, seperti yang dikemukakan oleh Chrisswantra, 2021. Realitas ini menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat memerlukan produk mebel untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemerintah Indonesia, sejauh ini, telah berupaya memanfaatkan produk mebel ukir Jepara sebagai salah satu cara untuk meningkatkan citra bangsa dan negara di forum internasional. Oleh karena itu, industri seni tradisional ini berpeluang untuk berkembang secara luas, tidak hanya sebagai komoditas perdagangan untuk mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga untuk tujuan kultural.

Desain Kursi Jepara dan Bangsa-bangsa yang Mempengaruhi Perkembangannya

Terciptanya sebuah produk budaya beriringan dengan budaya dimana produk budaya tersebut dihasilkan, karena itu keduanya memiliki sifat saling keterkaitan dan mempengaruhi. Berkaitan dengan uraian tersebut kursi merupakan salah satu artefak budaya. Konsep kursi dari luar memiliki padanan dari konsep singhasana mengandung muatan simbolis sebagai cerminan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Jawa pada masa kerajaan. Seiring dengan perkembangan zaman, adanya interaksi dengan masyarakat/bangsa lain dapat memberikan dampak terhadap pergeseran/perubahan

terhadap kursi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Gumulya & Meilani, 2022) yang membahas transformasi budaya lokal menjadi desain produk kontemporer dengan metode IMO, yang menyoroti pentingnya pemahaman definisi budaya dalam konteks produk. Selain itu, penelitian oleh (Garzia, 2020) juga menyoroti peran permainan tradisional dalam literasi budaya dan perkembangan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa budaya merupakan aset yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa. Dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pelestarian budaya juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, sebagaimana yang disoroti oleh Darmawati et al. (Sulistyo et al., 2019).

Perubahan dan pergeseran dalam desain kursi Jepara terjadi sebagai respons terhadap tuntutan zaman, yang berlangsung melalui proses adopsi budaya tanpa meninggalkan budaya yang sudah ada, sehingga tidak menimbulkan benturan budaya. Ragam hias yang ditemukan pada kursi di Jepara merupakan cerminan dari berbagai faktor yang mempengaruhi pada saat kursi tersebut diciptakan atau digunakan. Selama periode waktu yang berbeda, tentunya akan muncul berbagai bentuk kursi yang berbeda, mengingat faktor-faktor tersebut berubah dari waktu ke waktu.

Ragam hias yang diaplikasikan pada kursi singhasana seringkali terkait dengan nilai-nilai filosofis yang berlaku dan dianut dalam masyarakat pedalaman. Perencanaan dan pembuatan kursi ini dilaksanakan oleh perajin yang tidak hanya kreatif tapi juga profesional. Bentuk visual dari singhasana yang sangat indah ini tak hanya memikat mata tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung. Seringkali, pada waktu-

waktu tertentu, kursi raja ini diidentikkan dengan raja itu sendiri, yang berkaitan dengan pandangan bahwa raja adalah penjelmaan dewa yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Gustami pada tahun 2000.

Penggunaan kursi mulai populer sejak zaman kolonial Eropa, walaupun tercatat kursi-kursi dari dataran Cina sudah mulai digunakan di Jawa. Latar belakang penggunaan kursi di Jawa sejak jaman Hindu, dimana manusia mulai hidup bernegara, yaitu dengan mendirikan kerajaan. Raja ditetapkan sebagai “Panatapraja”, yang berarti penguasa/pengatur negara dan “Panatagama”, yaitu penguasa serta pemimpin agama. Raja merupakan manusia dengan kedudukan tertinggi dalam susunan masyarakat dan dianggap sebagai titisan dewa. Sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukannya disediakan tempat duduk seperti yang digunakan para dewa.

Tempat duduk yang digunakan raja dinamakan “Singghasana”, sedangkan sikap duduk ini dinamakan “Lalitasana”, yang berarti sikap duduk dalam ketenangan seorang raja (Jan Fontain, 1972). Sikap duduk di atas singghasana sebenarnya merupakan pemunculan bentuk perlambangan Megalitik, seperti yang dikatakan oleh (H.R. van Heekeren, 1957) dalam buku “The Bronze Iron Age of Indonesia” yang disebut “Spirit Seat” dimaksudkan sebagai pemujaan pada roh nenek moyang. Makna sebenarnya adalah merupakan penggambaran maksud yang lebih bersifat kerohanian.

Adanya perubahan dari pemujaan roh yang tidak kelihatan di zaman Hindu atau Budha berubah menjadi pemujaan pada dewa. Dewa digambarkan mempunyai sifat dan perilaku seperti manusia. Dikarenakan

belum mampu menciptakan keyakinan, maka dewa diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata, yaitu dalam wujud patung. Tempat duduk yang semula merupakan lambang, dengan adanya kedudukan raja maka berubah menjadi tempat duduk yang sebenarnya (Eddy, 2010). Adanya pandangan hidup masyarakat Jawa, bahwa segala sesuatu dapat dilihat secara “alus” dan “wadag”, yang bersifat kerokhanian, penuh perlambangan. Sedangkan wadag atau kasar adalah yang dapat diikuti dengan panca indera.

Berkaitan dengan pandangan tersebut, maka kehadiran singghasana selain sebagai tempat duduk mempunyai arti lain yaitu sebagai perlambangan tahta, kekuasaan atau wilayah negara. Dalam masyarakat Jawa, istilah “nglenggahi” atau duduk di atas singghasana berarti duduk di atas tahta kerajaan. Atas dasar inilah kecuali raja, duduk di atas singghasana atau tempat duduk yang menyerupai singghasana mendapat walat-kuwalat atau “kutukan”, sehingga hal tersebut bagi masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Berdasarkan bentuk dan kegunaannya, singghasana dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Singghasana, tempat duduk khusus yang digunakan raja dalam ruang utama keraton, berbentuk seperti bangku yang mempunyai alas tangan dan sandaran tinggi, serta banyak terdapat hiasan.
2. Dampar adalah singghasana tanpa alas tangan dan tanpa sandaran, yang selalu dibawa mengikuti kepergian raja apabila raja keluar dari ruang utama keraton. Singghasana tersebut lama-kelamaan menjadi perlengkapan utama bagi raja ataupun keraton di Jawa, sampai masa-masa selanjutnya.

Kursi Eropa dibagi kembali ke dalam fungsi semata atau tempat duduk yang tidak memakai sandaran/lipatan dan singghasana yang sangat mengagumkan, digunakan oleh keluarga raja, gereja dan pengadilan. Sebagian besar mebel dibuat sebelum tahun 1500 dari kayu (Aronson, 1965). Berdasarkan perkembangan, tempat duduk yang tidak memakai sandaran dan bangku kemudian menjadi biasa. Kemurnian bentuk dengan menonjolkan kekuatan sangat jelas terlihat dalam desain kursi. Tersedianya uang untuk dibelanjakan oleh pelanggan seni dan pengrajin yang dapat menghasilkan kursi berkualitas, merupakan dua aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kursi.

Perkembangan menjadi pesat karena ditopang perdagangan, dengan koloni baru yaitu Eropa dan Asia Timur, kemudian dampak yang luas dari Revolusi Industri, kursi mengalami pertambahan permintaan.

Perkembangan perdagangan antara Timur dan Barat berdampak pada perluasan batas artistik Eropa (Bambang K, 2008). Jepang sebagai contohnya telah melakukan pengembangan yang mengambil gaya dari abad ke-17. Teknik pernis Eropa, berusaha untuk meniru barang-barang impor yang masuk ke Inggris. Hampir sama kursi Cina abad ke-17 yang mengutamakan elegan, belum muncul di Eropa.

Adanya hubungan perdagangan diantara budaya yang berbeda di luar Eropa, membawa pengaruh terhadap pertukaran. Dampak Revolusi Industri abad ke-18 pada desain kursi cukup besar, populasi para urban membuat permintaan baru untuk memberikan kenyamanan dengan harga yang sesuai. Perkembangan revolusi menghasilkan pergerakan dari dekorasi pada kursi ke arah bentuk. Perhatian terhadap

bentuk menjadi agak berkurang pada abad ke-20, difokuskan pada nilai unik dari pekerjaan individu para desainer kerajinan pada permintaan pasar internasional.

Struktur Kursi Kayu Tunggal

Struktur kursi kayu tunggal dimaksudkan sebagai bagian-bagian dari kursi yang sifatnya merupakan satu kesatuan yang membentuk kursi secara keseluruhan. Aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kaki Kursi merupakan bagian kursi yang berada di bagian paling bawah, bersentuhan langsung dengan alas untuk menempatkan kursi. Fungsinya untuk menyangga tempat duduk, sandaran punggung dan sandaran tangan. Bentuknya cukup beragam, biasanya berupa batang-batang kayu dengan jumlah yang tidak menentu.

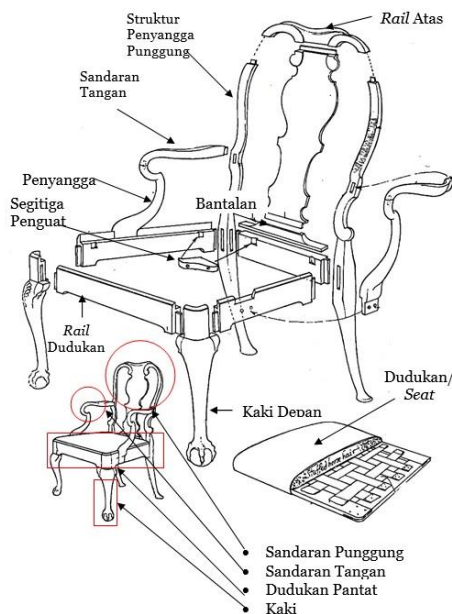
Sandaran Punggung merupakan bagian kursi yang terletak di bagian belakang dan diatas kaki kursi, fungsinya untuk menyangga tubuh orang yang sedang duduk agar tidak lelah, karena dapat bersandar. Tidak ada ukuran pasti/standarisasi mengenai tinggi rendah ataupun lebarnya.

Alas Duduk merupakan tempat untuk menempatkan pantat pemakai agar memberikan kenyamanan. Material yang digunakan dapat berupa papan kayu ataupun busa. Bentuk duduk pantat dapat bersudut ataupun tanpa sudut, menyesuaikan dengan bentuk bagian-bagian yang lainnya. Ukuran ketinggiannya menyesuaikan ketinggian pamakainya, karena untuk orang Indonesia akan berbeda dengan orang Eropa.

Sandaran Tangan merupakan bagian untuk menyandarkan tangan

agar pemakai terkesan rileks. Tidak semua kursi mempunyai bagian ini, sehingga kehadirannya menyesuaikan dengan kebutuhan. Meskipun ada sandaran tangannya, namun orientasinya tidak semata-mata untuk sandaran tangan, tetapi kadang juga untuk pertimbangan estetis sehingga kehadirannya tidak memberikan kenyamanan sesuai dengan fungsinya.

Setting Kursi merupakan posisi penataan dalam ruangan. Berbagai macam penataan dapat dilakukan menyesuaikan dengan orientasi yang hendak dicapai, karena itu penataannya tidak ada aturan baku, kesemuanya berdasarkan pada pertimbangan user terhadap fungsi ataupun makna yang ingin dicapai dalam penataannya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Gambar 1. Struktur Kayu Tunggal (Eko Hariyanto, 2023)

Stuktur Ragam Hias Kursi kayu Tunggal Jepara abad ke 17-20

Peristilahan untuk menyebut sebuah desain kursi yaang berkembang

di Jepara lebih populer pada penyebutan masa yaitu waktu pada saat desain kursi Eropa tersebut masuk ke Jawa. Adapun nama kursi tersebut adalah

1. **Kursi Portugisan** adalah kursi gaya Spanyol dan Portugis yang dibawa bangsa portugis ke Jawa, maka kursi gaya tersebut setelah masuk ke Jawa disebut kursi Portugisan. Gaya Portugisan berkembang di Indonesia mulai 1510 dari kebudayaan spanyol. Perkembangan kursi dengan pertukangan kasar, pada kaki ada yang dibubut, persegi dan spiral, secara keseluruhan bentuknya kaku. Secara struktur sangat kuat, dan ada juga yang berkembang dengan inlay. Bahan yang dipakai kayu, Sebagian ada yang menggunakan kulit.

Secara visual kursi gaya ini memiliki ciri khas yang terlihat yaitu tidak terdapatnya sandaran tangan. Dudukan anyaman rotan. Bagian penyangga punggung berbentuk ulir, serta terdapatnya ragam hias bunga pada bagian rail atas. Selain itu pada bagian kaki berbentuk ulir. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Gambar 2. Kursi Portugis (Eko Hariyanto, 2023)

2. Gaya kompenian adalah gaya kursi yang berkembang di Jawa dan dibawa oleh kompeni (VOC). 1650 Ekspor kursi Burgomaster dengan pengembangan pabrik di Asia, dengan memanfaatkan bahan, keahlian pertukangan dan kebudayaan setempat. 1702-1714 model Queen Ane berkembang pesat yang diilhami seni Cina dan seni Barok. Ciri Gaya Kompenian kaki = ngebuh motif kaki macan, burung, bundelan-bundelan, buletan. Sandaran punggung = berukir sehingga tidak memberikan kenyamanan untuk berstandar. Ornamen yang dipakai = sulur, bunga, daun, naga, burung dan binatang lainnya sebagai isen-isen /perhiasan. Secara visual terlihat besar merepresentasikan gagah.



Gambar 3. Kursi Gaya Kompenian (Eko Hariyanto, 2023)

3. Gaya Perancisian adalah sebutan gaya yang berkembang di Jawa dari seni Racoco / Regence, mulai masuk di Indonesia tahun 1700-1811 masa Pemerintahan Daendles. Ciri yang paling menonjol adalah kaki = kaki kijang tapak kecil dan meruncing, secara struktur mengaburkan bentuk pada sambungan kayu sikku persegi dan garis lurus bisa dirubahmenjadi lengkung. Hal ini dapat dilihat paada palang kaki, sandaran punggung, alas dudukan dan sandaran tangan. Secara

keseluruhan desain kursi ini sangat ramping dan ringan dan ukuran dimensi lebih kecil dari gaya Kompenian. Dari sistem produksinya mempunyai tingkat kerapian yang maksimal.



Gambar 4. Kursi Gaya Perancisian (Eko Hariyanto, 2023)

4. Gaya Reflesan adalah sebutan gaya kursi di Jawa pada masa Pemerintahan Stamford Raffles tahun 1811-1816. Gaya ini berkembang setelah ditemukan kebudayaan Romawi, Yunani dan Mesir (Pilar bangunan Mesir Yunani dan Romawi). Ciri utama yang berkembang di Indonesia adalah pada keindahan secara Proposional. Kaki depan = bubutan, perkembangannya di Indonesia di Hias dengan alur cembung, cekung, nanasan / prisma, godongan, dan belimbingan. Kaki belakang = persegi mengecil, sandaran punggung terdapat sedikit ukiran yang menambah estetikanya tanpa mengganggu untuk sandaran punggungnya.



Gambar 5. Kursi Gaya Reflesan
(Eko Hariyanto, 2023)

5. **Gaya Majapahitan** adalah gaya yang berkembang di Jawa dan gaya ini muncul dipelopori oleh R.A. Kartini sekitar tahun 1890-an yaitu dengan menggerakkan infrastruktur kegiatan ukir-mengukir untuk memperbaiki nilai ekonomi masyarakat setempat. Kursi merupakan salah satu produk yang banyak menerapkan penghiasan dengan ciri ukir penuh corak Majapahit.

Karena hiasan yang dipakai corak Majapahitan, meskipun kenyataannya pada perkembangan selanjutnya ragam hias tersebut lebih bebas tanpa ada aturan aturan yang mengikat. Secara struktural, kursi majapahitan sangat enak untuk fungsi duduk santai kerana kaki bisa terangkat dan beban tertumpu pada alas dudukan. Kursi banyak dipakai di daerah pesisir dan hampir menyeluruh perkembangannya.



Gambar 6. Kursi Gaya Majapahitan
(Eko Hariyanto, 2023)

6. **Gaya Jengki** adalah sebutan bagi orang Jawa dari lafal Yan Kee, yang menyebut untuk kursi tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Kursi Jengki berkembang mulai 1925-an. Data ini diperoleh dari observasi dan wawancara lapangan. Kursi ini sangat beragam bentuknya tetapi secara struktural mempunyai ciri yang sama yaitu miring pada alas dudukan dan sandaran punggung. User lebih kelihatan santai dan sikap duduknya merefleksi pada keakraban dimana posisi user tenggelam dalam kenyamanan. Kursi ini lebih populer di daerah pesisir yang ditempatkan pada ruang tamu. Kursi Jengki yang berkembang di Jawa banyak juga di pengaruhi gaya Art Deco.



Gambar 7. Kursi Gaya Reflesan
(Eko Hariyanto, 2023)

Corak ragam hias yang berkembang pada desain kursi kayu tunggal Jepara meliputi: Ragam Hias motif Flora dan fauna serta ragam hias motif geometris Adapun fungsi dari ragam hias itu sendiri untuk mengisi kekosongan ruang, menambah estetik desain kursi, dan sebagian mengandung fungsi makna.

KESIMPULAN

Ragam hias kursi kayu tunggal yang berkembang di Jepara cukup beragam. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan keragaman tersebut adalah sikap terbukanya budaya Indonesia khususnya masyarakat Jepara terhadap pengaruh budaya asing yang didukung kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan semua unsur yang ada dengan dasar kebudayaan lokal daerah.

Perbendaharaan ragam gaya kursi dengan ragam hiasnya masing-masing menampilkan ciri yang mencerminkan latar belakang pembentukannya. Perkembangan ragam hias terus berlanjut hingga tidak tertutup kemungkinan pada perkembangan ragam hias yang baru. Pembentukan ragam hias pada kursi Jepara didukung akulturasi budaya Hindu Jawa Islam yang dipengaruhi unsur budaya Cina dan Eropa. Datangnya pengaruh ragam hias dari Eropa ternyata tidak menghilangkan corak ragam hias Indonesia asli bahkan kemampuan "local genius" membuktikan secara selektif mengolah kembali pengaruh tersebut disesuaikan dengan corak keseniannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, S. (2013). Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan. *Paramita*, 23(1), 27–39.
- Alamsyah. (2018). Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 38–51.
- Alamsyah, & Laksono, A. (2018). International Conference on Energy, Environmental and Information System. *The Craft of Relief Carving Art and Its Impact on The 21st Century Jepara Craftsmen's Economic Life*, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201873>
- Aronson, J. (1965). *The encyclopedia of mebel*. Crown Publishers.
- Bambang K, K. (2008). Pengaruh Dominasi Gaya Eropa Pada Mebel Ukir Jepara. *Dimensi Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 6(1), 17–30.
- Chrisswantra, F. (2021). JEPARA WOOD CARVING AND THE CULTURAL INFLUENCES OF THE NUSANTARA MARITIME SPICE ROUTE. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 254–269. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i2.3786>
- Eddy, S. M. (2010). Tafsir Desain Kursi di Keraton dan Gedung Agung Yogyakarta. *Humaniora*, 22(3), 299–311.
- Garzia, M. (2020). Permainan Tradisional Dalam Literasi Budaya Dan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Abad 21. *Jurnal Educhild Pendidikan Dan Sosial*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v9i2.7696>
- Gumulya, D., & Meilani, F. (2022). Transformasi Budaya Lokal Menjadi Desain Produk Kontemporer Dengan Metode IMO. *Serenade Seminar on Research and Innovation of Art and Design*.

- <https://doi.org/10.21460/serenade.v1i1.6>
- Gustami. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir jepara, Kerajinan Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Kanisius.
- Haryanto, E., & Prameswari, N. S. (2022). A Carved Motif Design Development on a Kudus Gebyok Door, Indonesia. In *ISVS e-journal* (Vol. 9, Issue 3).
- H.R. van Heekeren. (1957). *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Avavenhage Martinus Nijhoff.
- Jan Fontain. (1972). *Kesenian Indonesia Purba*. Asia House Gallery.
- Marizar, E. S., Mutiara, M. W., & Irawan, A. P. (2020). Development of wood carving mebel technology in Jepara. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 852(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/852/1/012146>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Ricklef, M. C. (1984). *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press.
- Rohman, F., Cahyono, A., & Wadiyo, W. (2021). Creativity and Aesthetics of Keychain Carving At The Jati Nugroho Business Unit in Tahunan Village Jepara. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10(3), 284–294. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v10i3.55840>
- Rokhis Saidah. (2017). Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial*, 44(2), 107–115.
- Setiawan, A., & Sulaiman, A. M. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(01), 31–48. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i01.1282>
- Sulistyo, W. D., Fintari, D. T., Febrianto, D., Putra, M. D. E., Afi, M. W., Hidayati, N., Pambudi, W. L., & Fitriani, Y. (2019). Bakti Dan Pengenalan Situs Candi Kalicilik Pada Siswa Sd 1 Candirejo Ponggok Blitar. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)*. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p54-61>
- Sugiyanto, Rohendi Rohidi, T., Haryanto, E., Cahyono, A., & Sigi Prameswari, N. (2023). The Socio-Cultural Capital Role of Mulyoharjo Craftsmen in the Preservation of Jepara Carving Arts, Indonesia. In *ISVS e-journal* (Vol. 10, Issue 03).
- Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi seni ukir Jepara. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 23–38.

<https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.25>

51